

Article History:Submitted:
September 14,
2020
Accepted:
November 6, 2020
Published:
November 8, 2020**PENGEMBANGAN BUKU DONGENG SUKU MBOJO DALAM DUA BAHASA SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA****DEVELOPING FAIRY TALE BOOK OF MBOJO TRIBE IN TWO LANGUAGES AS A TEACHING MATERIALS FOR INDONESIAN LANGUAGE SUBJECT TO INCREASE STUDENTS' LEARNING ACHIEVEMENT****Arif Bulan¹ & Hasan²****^{1,2}STKIP YAPIS DOMPU****Jln. STKIP Yapis Dompus, No. 1. Dompus, NTB, Indonesia**Email: arifbulan1@gmail.comURL: <http://dx.doi.org/10.24036/komposisi.v21i2.109822>

DOI: 10.24036/komposisi.v21i2.109822

Abstract

This research was motivated by the fact that local tales are not well documented. So that implies the limitations of the local fairy tale book archives that can be used as effective teaching materials in increasing learning achievement. This development research aimed to: (1) produce feasibility of fairy tale book of the Mbojo tribe for the fourth-grade students of SDN 26 Dompus, (2) to determine the effectiveness of the fairy tale book of the Mbojo tribe in improving the learning achievement of the fourth-grade students of SDN 26 Dompus. This research was development research (R & D) using the ADDIE model (*analysis, design, development, implementation, and evaluation*). The results of this research: (1) The fairy tale book of the Mbojo tribe in two languages as teaching material for Indonesian to improve students achievement was feasible to be tested and used. Feasibility was obtained from the assessment of the expert of media and materials; (2) The fairy tale book of the Mbojo tribe in two languages as Indonesian language teaching materials to improve student achievement was effective in increasing students' learning achievement. The effectiveness was seen from the results obtained by students. The test results showed that the students were able to pass the minimum completeness criteria score set by the school.

Keywords: *developing, fairy tale book, teaching materials, learning achievement*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa dongeng-dongeng daerah belum terdokumentasi dengan baik. Sehingga berimplikasi pada keterbatasan arsip buku dongeng asli daerah yang bisa dijadikan sebagai bahan ajar efektif dalam meningkatkan prsetasi belajar. Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk: (1) menghasilkan buku dongeng suku Mbojo yang layak bagi siswa kelas IV SDN 26 Dompu, (2) mengetahui keefektifan buku dongeng suku Mbojo dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV SDN 26 Dompu. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (R & D) model ADDIE (*analysis, design, development, implementation, and evaluation*). Hasil penelitian ini: (1) Buku dongeng suku Mbojo dalam dua bahasa sebagai bahan ajar bahasa Indonesia untuk meningkatkan prestasi belajar siswa layak diujicobakan dan digunakan. Kelayakan itu didapatkan dari penilaian ahli media dan ahli materi; (2) Buku dongeng suku Mbojo dalam dua bahasa sebagai bahan ajar bahasa Indonesia untuk meningkatkan prestasi belajar siswa efektif meningkatkan prestasi belajar siswa. Kefektifan itu dilihat dari hasil tes yang didapatkan siswa. Hasil tes menunjukkan bahwa siswa mampu melewati nilai KKM yang ditetapkan oleh sekolah.

Kata kunci: *pengembangan, buku dongeng, bahan ajar, prestasi belajar*

Pendahuluan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berbagai faktor di antaranya faktor empiris dan faktor faktual. Faktor empiris berkenaan dengan hasil-hasil riset yang berkaitan dengan dongeng atau cerita rakyat, sementara faktor faktual berkaitan dengan temuan observasi awal. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Maulana, Suryanto dan Andayani (2018: 139) Bahwa pendokumentasian dongeng sudah mulai tidak diperhatikan masyarakat dan pemerintah. Padahal dongeng memiliki peranan yang baik dalam pengajaran nilai-nilai pendidikan karakter (Arwansyah, Suwandi, dan Widodo, 2017: 63). Berdasarkan hasil observasi awal di sekolah SDN 26 Dompu bahwa siswa lebih mengenal dongeng daerah lain daripada daerah sendiri, selain itu, di dalam perpustakaan sekolah tidak tersedia bahan ajar yang memuat dongeng khas daerah. Padahal, bahan ajar merupakan hal yang penting dan berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran.

Bahan ajar yang baik ialah bahan ajar yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, pengetahuan siswa dan lingkungan siswa (Abidin, 2016: 263). Oleh sebab itu, bahan ajar berupa dongeng Suku Mbojo dipilih sebagai bahan ajar dalam pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini, penting, dikarenakan memahami isi dongeng termasuk dalam salah satu tujuan pembelajaran yang termuat dalam pembelajaran tematik bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Diangkatnya dongeng yang berasal dari Suku Mbojo merujuk pada lingkungan, pengetahuan atau karakteristik siswa Sekolah Dasar.

Penelitian mengenai dongeng Suku Mbojo masih sangat terbatas. Berdasarkan penelusuran, hanya ditemukan sedikit dokumen formal yang meneliti terkait dongeng suku Mbojo, Misalnya Penelitian Supriadin tahun 2015 yang dengan judul “Analisis Perbandingan Dongeng Masyarakat suku Mbojo dengan Suku Sasak”, dan tesis, Harjulinah tahun 2013 dengan judul “Telaah Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Dongeng Rakyat Bima”. Sementara, penelitian yang mengarah pada pengembangan buku dongeng suku Mbojo belum ada yang melakukan. Maka dari itulah, muncul inisiatif untuk melakukan penelitian pengembangan terkait dongeng suku Mbojo.

Suku Mbojo, sebenarnya, memiliki banyak potensi sastra. Salah satu dari beberapa karya sastra yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Suku Mbojo adalah karya sastra lisan berupa dongeng. Kasman (2012: 9) menyebutkan bahwa dongeng atau cerita rakyat suku Mbojo masih bersifat lisan. Selain itu, Supriadin (2015: 265) mengatakan bahwa bentuk sastra lisan yang berkembang di suku Mbojo adalah dongeng.

Supriadin (2015: 265) menyebutkan bahwa dongeng suku Mbojo memiliki struktur yang sama dengan dongeng lainnya secara umum meliputi tema, alur, latar, penokohan dan amanat. Menurut Sholiha dan Mujahidin (2013: 78) dongeng merupakan jenis atau bentuk prosa fiksi lama yang disebut folklor. Ciri-ciri folklor dengan kebudayaan adalah: (1) penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan; (2) bersifat tradisional; (3) terdapat versi-versi bahkan varian-varian berbeda; (4) bersifat anonim; (5) biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola; (6) bersifat prologis; (7) menjadi milik bersama dari kolektif tertentu; (8) pada umumnya bersifat polos dan lugu (Danandjaya, 2007). Berdasarkan tipenya, folklor dapat digolongkan menjadi tiga kelompok besar, yakni folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Cerita-cerita yang akan dijadikan konten buku dongeng suku mbojo merupakan bagian dari sastra lisan yakni folklor lisan.

Dongeng dipilih sebagai konten dalam bahan ajar bukanlah tidak beralasan. Selain karena masih berisi hal-hal fiktif dan imajinatif, dongeng juga menyajikan nilai-nilai kehidupan dimana siswa SD masih membutuhkan keteladanan dalam setiap perbuatan yang akan dikerjakan. Keteladanan tokoh dalam teks dongeng dapat memberikan contoh sikap yang baik sehingga membantu siswa dalam bertindak (Budi, 2018: 1).

Hasil wawancara dengan tujuh siswa kelas IV SDN 26 di Kabupaten Dompu menemukan fakta bahwa sebagian besar dari mereka tidak mengetahui bahkan asing dengan dongeng Suku Mbojo. Ketika ditanyakan terkait tokoh seperti Elsa dan Anna. Mereka dapat menjelaskan kedua tokoh dalam cerita Frozen tersebut. Namun ketika disebutkan cerita *Oi Mboru*, *Doro Bata*, *Ncuhi Saneo*, *Sangaji Lakai* atau *Temba Romba*, anak-anak ini hanya memandangi satu sama lain sebagai tanda kalau mereka belum mengetahui cerita tersebut. Padahal, Supriadin (2015: 265) menyebutkan bahwa dongeng suku Mbojo memiliki struktur yang sama dengan dongeng lainnya secara umum meliputi tema,

alur, latar, penokohan dan amanat. Selain itu, guru kelas juga menyampaikan bahwa, memang, tidak tersediannya buku ajar atau bahan ajar yang berkaitan dengan dongeng lokal suku Mbojo membuat mereka terpaksa memakai buku dongeng lain.

Tergantikannya cerita rakyat Suku Mbojo dengan cerita dari daerah lain, dan kurang tersediannya sumber-sumber otentik dalam penyampaian materi dongeng di sekolah seperti tidak tersediannya buku yang membeberkan dongeng khas daerah disinyalir sebagai penyebab eksistensi dongeng Suku Mbojo merosot. Hal ini berawal dari kurangnya pendokumentasian dongeng, seperti yang diungkapkan Maulana, Suryanto dan Andayani, dalam penelitiannya, (2018: 139) bahwa pendokumentasian dongeng sudah mulai tidak diperhatikan masyarakat dan pemerintah. Apalagi, anak-anak masa kini hamper sudah melupakan dongeng (Adeani, 2018: 47).

Sejauh ini masih sedikit upaya yang dilakukan untuk menggali dongeng kemudian menyusunnya menjadi naskah yang lengkap yang dijadikan bahan atau materi ajar. Padahal jumlah dongeng Suku Mbojo sangat banyak. Dalam kegiatan observasi di SDN 26 Dompu, tidak dijumpai buku yang memiliki konten berupa dongeng Suku Mbojo. Padahal dongeng termasuk materi pelajaran Bahasa Indonesia sehingga sudah seharusnya dongeng yang diangkat dan dipelajari dimulai dari dongeng yang berasal dari daerah sendiri, agar kecintaan terhadap budaya Suku Mbojo tidak luntur. Selain itu, salah satu materi tematik yang dipelajari di kelas IV SD yakni dongeng. Dongeng merupakan sebuah bagian dari karya sastra anak yang dapat disajikan melalui buku pelajaran atau buku cerita khusus bagi anak-anak (Sholiha dan Mujahidin, 2013:77). Sehingga sangat pas jika materi ajar berupa dongeng disajikan dalam bentuk bahan ajar tertulis berupa buku. Buku yang sesuai dengan karakteristik dongeng dan karakteristik anak usia SD yakni buku cerita bergambar.

Mengingat mulai tenggelamnya dongeng pada masyarakat Suku Mbojo terutama pada anak-anak, maka perlu untuk menaskahkan dongeng tersebut menjadi sebuah buku yang *full* ilustrasi atau buku cerita bergambar dalam dua bahasa, bahasa Indonesia dan Mbojo. Ditulis dalam bahasa Indonesia agar dapat difungsikan sebagai bahan ajar seperti dalam materi membaca nyaring, menulis, atau menganalisis cerita. Sedangkan ditulis dalam bahasa Mbojo agar cita rasa khas dongeng suku mbojo ini tetap terasa sehingga masyarakat Suku Mbojo dapat menikmatinya dengan sempurna. Selain itu, penggunaan bahasa Mbojo dalam buku dongeng ini sebagai upaya menjaga kelestarian bahasa Mbojo yang menurut Erwin, Rasna, dan Arifin (2013: 2), generasi Mbojo masa kini sudah mulai enggan menggunakan bahasa Mbojo dalam interaksi sehari-hari.

Penelitian pengembangan ini sangat perlu dilakukan mengingat belum tersediannya bahan ajar otentik yang mengandung nilai kearifan lokal yang memunculkan kembali dongeng-dongeng tradisional suku Mbojo untuk anak sekolah dasar dalam bentuk bahan ajar. Bahan ajar seperti yang diungkapkan oleh Abidin (2016: 263) berfungsi sebagai pedoman bagi guru, pedoman bagi

siswa, dan sebagai alat evaluasi pencapaian hasil belajar. Keberadaan bahan ajar sangat membantu guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Bahan ajar dapat membantu guru dan siswa jika bahan ajar yang dipilih sesuai dengan kemampuan siswa pada suatu tahapan pengajaran tertentu (Azis & Hajrah, 2015: 22). Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran (Masnaini, 2015: 22).

Berkenaan dengan hal-hal yang menjadi ihwal pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk (1) menghasilkan buku dongeng suku Mbojo yang layak bagi siswa kelas IV SDN 26 Dompnu, (2) mengetahui keefektifan buku dongeng suku Mbojo dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV SDN 26 Dompnu.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan menggunakan model ADDIE (*analysis, design, development, implementation, and evaluation*) yang dikembangkan oleh Dick dan Carey (1996) yang terdiri dari lima tahap di antaranya, pertama, tahap *analysis*. Tahap ini meliputi analisis kebutuhan, karakter siswa, perangkat lunak, dan dongeng suku mbojo. Kedua, tahap *design*. Pada tahap ini peneliti membuat rancangan produk yang dikembangkan secara rinci yang tertuang dalam *storyboard*. Ketiga, tahap *development*. Dalam tahap ini akan dilakukan pembuatan *cover*, konten, dan pencetakan buku. Buku kemudian divalidasi oleh dua ahli yakni ahli meteri dan ahli media. Masukan dan saran dari kedua ahli dijadikan dasar untuk merevisi produk. Keempat, tahap *implementation*. Tahap ini merupakan tahap uji coba kelompok kecil dan kelompok besar. Uji coba kelompok kecil diberikan kepada 10 siswa dan mendapat tanggapan baik untuk digunakan serta dapat mengaktifkan partisipasi belajar siswa. Kemudian barulah diimplementasikan buku dongeng yang dikembangkan pada semua siswa kelas IV SDN 26 Dompnu yang disebut uji coba kelompok besar. Kelima, tahap *evaluation*. Pada tahap ini dilakukan pengukuran ketercapaian tujuan pengembangan buku dongeng, pencapaian siswa, serta pengumpulan informasi yang dapat membantu pencapaian siswa lebih baik lagi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik non tes. Sementara instrumen yang digunakan berupa angket untuk ahli materi dan angket untuk ahli media, serta angket untuk siswa.

Data yang diperoleh dari instrumen penelitian berupa data kuantitatif dan kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam mengolah data yang diperoleh ini menggunakan teknik analisis data kualitatif, yaitu analisis data deskriptif kualitatif untuk kelayakan media dan aktivitas siswa terhadap proses pembelajaran menggunakan buku dongeng Suku Mbojo. Sedangkan data kuantitatif dianalisis mengikuti acuan dari Mardapi (2008: 123). Analisis data dapat dilakukan dengan ketentuan berikut ini: pertama, data kuantitatif diperoleh dari instrumen yang telah terisi oleh *expert judgement* dan *user*

dengan menggunakan data skor pada instrumen ke dalam bentuk data kualitatif. Kedua, menghitung skor rata-rata dari total pengisian instrumen menggunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

\bar{x} = skor rata-rata

$\sum X$ = jumlah skor

N = jumlah responden

Ketiga, mengubah skor rata-rata menjadi nilai kualitatif dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria penilaian total instrumen

Skor	Rentang skor	Kategori
4	$x \geq 3,1$	Sangat Layak
3	$3,1 > x \geq 2,5$	Layak
2	$2,5 > x \geq 1,9$	Kurang Layak
1	$X < 1,9$	Sangat Kurang Layak

Hasil dan Pembahasan

Berdasar pada pertanyaan atau tujuan penelitian maka dalam sub ini akan ditunjukkan dan dibebaskan hasil dan pembahasan mengenai penelitian pengembangan ini.

Hasil pengembangan produk awal pada penelitian pengembangan ini berupa buku dongeng suku Mbojo yang memuat beberapa ilustrasi dan materi/isi dalam setiap judul dongeng. Adapun Proses pengembangan produk (buku dongeng) awal disederhanakan melalui tahap pendahuluan, perencanaan dan pengembangan.

Pada tahap pendahuluan dilakukan analisis kebutuhan serta karakteristik siswa sekolah dasar melalui observasi lapangan dan studi literatur terkait. Selain itu juga dilakukan observasi di perpustakaan sekolah SDN 26 Dompu guna melihat literatur pendukung pembelajaran tematik materi dongeng. Berdasarkan pada temuan di sekolah bahwa memang nilai siswa khususnya pada materi ini belum terlalu memuaskan, ditambah lagi pegakuan guru kelas yang mengatakan bahwa siswa membutuhkan media yang menarik agar hasil atau prestasi belajarnya meningkat. Guru sendiri menyadari keterbatasan waktu serta banyaknya tugas administrasi sekolah yang membuat dirinya tidak pernah membuat atau menulis buku dongeng untuk siswa.

Pada tahap perencanaan, dilakukan penelusuran terhadap berbagai literatur tentang media visual yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar dan menarik bagi mereka, literatur terkait karakteristik siswa, sehingga dapat merancang konsep produk dan perangkat pengembangan produk. Pada tahap pengembangan atau penyusunan produk dilakukan pembuatan buku dongeng yang terdiri dari pengembangan perangkat produk, merealisasikan rancangan produk yang terdiri dari halaman cover, kata pengantar, daftar isi, sepuluh ilustrasi gambar, lima judul dongeng, evaluasi tiap dongeng, soal

evaluasi akhir, dan lampiran dongeng berbahasa Bima. Kemudian, membuat instrumen untuk mengukur kinerja produk, dan memvalidasi produk.

Buku Dongeng Suku Mbojo yang Layak bagi Siswa

Kelayakan buku dongeng suku Mbojo yang dikembangkan harus melalui proses ilmiah. Proses ilmiah yang dimaksud adalah penialain oleh pakar atau ahli. Penilaian (validasi) kelayakan buku dongeng ini dilakukan oleh dua ahli yaitu ahli materi dan ahli media.

Validasi ini digunakan untuk mengetahui tingkat kelayakan produk buku dongeng. Validasi menggunakan angket penilaian yang telah divalidasi oleh validator instrumen. Hasil dari validasi dihitung untuk mendapat skor rata-rata dengan rumus seperti yang tertera pada bab metode di atas. Skor tersebut kemudian dikelompokkan dalam kategori skala empat seperti terlihat pada tabel 1 di atas.

1) Validasi ahli materi

Angket penilaian ahli materi terdiri dari komponen konten buku dongeng berupa isi dan bahasa. Isi dan bahasa berkaitan dengan aspek materi dongeng yang terdiri dari empat pernyataan di antaranya ketepatan struktur kalimat, kesesuaian kata pada kalimat yang digunakan dengan tingkat penguasaan kosakata siswa SD kelas IV, Ketepatan kalimat dalam membantu siswa SD kelas IV memahami isi materi, dan Kesesuaian isi materi dengan tujuan pembelajaran (unsur-unsur dongeng berupa tokoh dan amanat). Sementara aspek naskah dongeng terdiri dari Sembilan pernyataan di antaranya, ketepatan struktur kalimat, kesesuaian kata pada kalimat yang digunakan dengan tingkat penguasaan kosakata siswa SD kelas IV, ketepatan kalimat dalam membantu siswa SD kelas IV memahami dongeng, Kesesuaian isi dongeng dengan materi menentukan unsur-unsur dongeng berupa tokoh, Kesesuaian isi dongeng dengan materi menentukan unsur-unsur dongeng berupa amanat, Kesesuaian dongeng dengan tingkat imajinasi siswa SD kelas IV, Ketepatan topik cerita dengan karakteristik siswa SD kelas IV, Ketepatan cerita dalam menarik perhatian siswa SD kelas IV, Ketepatan bahasa dalam membantu siswa SD kelas IV menghayati situasi emosional pada dongeng, Ketepatan pembagian adegan di setiap paragraf pada dongeng dengan alur cerita.

Berikut ini akan disajikan dalam tabel 2 yang berkaitan dengan data hasil penilaian ahli materi.

Tabel 2. Data hasil penilaian ahli materi pada komponen materi.

No	Aspek	Skor rata-rata	Kategori
1	Materi Dongeng	3.25	Sangat layak
2	Naskah Dongeng	3.2	Sangat layak
Rata-rata total		3.32	Sangat layak

Berdasar pada tabel 2 di atas, bahwa penilaian ahli materi terhadap produk buku dongeng berada dalam wilayah (kategori) sangat layak. Hasil

penilaian ini mengisyaratkan bahwa produk yang telah dikembangkan bisa diuji coba, baik uji coba skala kecil maupun skala besar.

Selain itu, ada 14 indikator utama atau aspek yang menjadi penilaian ahli materi. Isi indikator sebelumnya telah dilakukan validasi oleh pakar di bidangnya. Hasil penilaian sangat layak dari ahli media di dapat rerata skor komponen materi dongeng dan naskah dongeng 3.32, seperti yang terlihat pada tabel 2.

Materi dongeng untuk siswa sekolah dasar haruslah sesuai dengan karakteristik siswa tersebut. Hal ini sesuai seperti yang diungkapkan oleh Pratiwi (2017: 187) bahwa materi dongeng atau cerita harus mudah dipahami oleh siswa. Dengan demikian, kata, frasa sampai kalimat yang termuat dalam buku dongeng harus tepat dan sesuai dengan tingkat penguasaan kosa kata siswa sekolah dasar.

Sama halnya dengan materi dongeng, naskah dongeng juga harus ditulis dengan mempertimbangkan tingkat penguasaan kosa kata siswa. Ketepatan struktur kalimat pada dongeng pun dapat membantu siswa dalam memahami dongeng. Naskah dongeng harus memuat unsur-unsur dongeng. Seperti yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2016: 221) bahwa secara umum unsur-unsur dalam dongeng dapat berupa tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang dan amanat. Dalam buku dongeng yang dikembangkan ini mengikuti unsur baku dongeng, hanya saja penyajiannya mengikuti karakteristik dan tingkat pemahaman siswa agar siswa dapat memahami situasi emosional pada dongeng.

Dalam buku dongeng ini, secara umum, tokoh yang dimunculkan memiliki karakter yang berbeda-beda. Karakter yang termuat dalam buku dongeng ini baik dan tidak baik. Pemunculan karakter ini agar siswa dapat memghayati sifat dan peran dari tokoh. Seperti yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2016: 40) bahwa karakter yang ada dalam dongeng dapat membantu siswa dalam berimajinasi serta mempraktekkan hal-hal baik dalam kehidupan.

2) Validasi Ahli Media

Angket penilaian ahli media terdiri dari beberapa komponen di antaranya komponen tampilan warna, tipografi, ilustrasi dan *layout*. Adapun komponen warna terdiri dari berbagai indikator meliputi: kombinasi warna yang digunakan pada sampul buku, komposisi warna yang digunakan pada sampul buku, kombinasi warna pada ilustrasi dongeng, komposisi warna pada ilustrasi dongeng, ketepatan warna yang digunakan pada karakter tokoh dalam dongeng, kesesuaian warna yang digunakan pada ilustrasi dengan situasi nyata, keselarasan warna pada halaman naskah dongeng ilustrasinya, ketepatan warna pada teks, dan Kesesuaian warna pada *background* teks terhadap warna pada teksnya.

Adapun komponen tipografi terdiri dari berbagai indikator yang meliputi: kesesuaian *font* yang digunakan dengan karakteristik siswa SD kelas IV, ketepatan jenis *font* pada teks, ketepatan ukuran teks, ketepatan jarak antar huruf pada teks, dan Ketepatan jarak antar kata pada teks.

Sementara itu, untuk komponen ilustrasi terdiri dari beberapa indikator di antaranya: ketepatan ilustrasi dalam melukiskan situasi nyata, ketepatan ilustrasi untuk membantu memvisualisasikan dongeng yang diberikan, kesesuaian ilustrasi sampul buku dengan isi buku dongeng, ketepatan ilustrasi yang digunakan pada setiap halaman, ketepatan ilustrasi karakter tokoh yang digunakan, ketepatan komposisi gambar pada ilustrasi. Sedangkan komponen *layout* terdiri dari beberapa indikator di antaranya: kesesuaian antara elemen-elemen yang digunakan dengan pesan yang ingin disampaikan, ketepatan posisi teks terhadap ilustrasi, ketepatan posisi nomor halaman, Ketepatan bentuk ilustrasi cerita.

Berikut ini akan disajikan dalam tabel 3 mengenai data hasil penilaian ahli media.

Tabel 3. Data hasil penilaian ahli media

No	Aspek	Skor rata-rata	Kategori
1	Warna	3.67	Sangat Layak
2	Tipografi	4.00	Sangat Layak
3	Ilustrasi	3.67	Sangat Layak
4	Layout	3.75	Sangat Layak
Rata-rata Total		3.77	Sangat Layak

Berdasar pada tabel 3 di atas, bahwa penilaian ahli media terhadap produk buku dongeng berada dalam wilayah (kategori) sangat layak. Hasil penilaian ini mengisyaratkan bahwa produk yang telah dikembangkan bisa diuji coba, baik uji coba skala kecil maupun skala besar. Namun demikian, perlu dilakukan beberapa revisi atau perbaikan sesuai dengan komentar dan saran validator.

Selain itu, ada 24 indikator utama atau aspek yang menjadi penilaian ahli media. Isi indikator sebelumnya telah dilakukan validasi oleh pakar di bidangnya. Hasil penilaian sangat layak dari ahli media di dapat rerata skor komponen materi dongeng dan naskah dongeng 3.77, seperti yang terlihat pada tabel 3.

Media atau buku dongeng yang dikembangkan harus sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Salah satu karakteristik belajar siswa sekolah dasar, khususnya kelas IV yaitu suka pada buku yang memiliki gambar atau ilustrasi. Pada sisi lain, Sumantri (2015: 153) menyebutkan bahwa siswa sekolah dasar suka dengan tulisan-tulisan, namun tulisan itu harus menyenangkan bagi siswa. Salah satu tulisan menyenangkan bagi siswa ada buku dongeng. Di mana bahan ajar, dalam hal ini buku dongeng, harus memuat aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan (Haryati, 2007: 9).

Buku dongeng yang disukai siswa sekolah dasar adalah buku dongeng yang memiliki warna. Warna-warna yang dimunculkan pada sampul, ilustrasi, dan tokoh harus selaras dan sesuai. Nurgiyantoro (2016: 91) menegaskan bahwa warna yang terdapat dalam suatu buku dongeng harus bersifat komunikatif dan sesuai antara cerita dengan warna yang dimunculkan.

Tipografi yang ada dalam buku dongeng ini mendapatkan penilaian sangat layak dari ahli media. Penilaian ini sesungguhnya menilai kesesuaian *font*,

ketepatan *font*, ukuran teks, jarak antar huruf dan ketepatan jarak pada teks dongeng. Hal ini senada dengan apa yang disebutkan oleh Nurgiyantoro (2016: 93) bahwa huruf yang sesuai akan memberikan kesan sensoris pada siswa, sehingga siswa bisa dengan cepat mengingat apa yang ada dalam teks.

Sementara itu, ilustrasi dan *layout* yang ada dalam buku dongeng ini mendapatkan kategori sangat layak berdasarkan penilaian ahli media. Kategori sangat layak ini sebenarnya mengindikasikan bahwa penggambaran situasi nyata dan penggambaran karakter tokoh sudah sesuai dan tepat. Nurgiyantoro (2016: 91) mengungkapkan bahwa kesesuaian dan ketepatan ilustrasi dapat menarik dan merangsang rasa ingin tahu siswa sehingga siswa termotivasi untuk membacanya.

Keefektifan Buku Dongeng Suku Mbojo dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Untuk dapat menyimpulkan tingkat kebermanfaatan dan keefektifan produk buku dongeng dalam meningkatkan prestasi belajar biasanya dilihat nilai awal dan nilai akhir. Nilai awal sering disebut dengan *pre test* sedangkan nilai akhir sering disebut *post test*. Dua nilai ini dibandingkan, sehingga tercapailah suatu kesimpulan.

Akan tetapi dalam desain penelitian pengembangan ini, keefektifan buku dongeng yang dikembangkan dinilai dari ketercapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM) kompetensi dasar (KD) yang ditetapkan sekolah bersama guru. Di SDN 26 Dompu KKM KD ditetapkan dengan skor 68. Adapun KD tersebut, yang juga tertuang dalam buku dongeng ini, yaitu: (1) menguraikan pesan dalam dongeng yang disajikan secara lisan, tulis, dan visual dengan tujuan kesenangan; (2) memeragakan pesan dalam dongeng sebagai bentuk ungkapan diri menggunakan kosa kata baku dan kalimat efektif.

Penilaian kebermanfaatan atau efektifitas buku dongeng dalam meningkatkan prestasi belajar melalui tes. Butir soal tes atau evaluasi yang dikembangkan telah dilakukan validasi oleh ahli yang mengacu pada pernyataan instrumen seperti Ketepatan alat evaluasi pilihan ganda, Ketepatan alat evaluasi isian singkat, dan Ketepatan kalimat dalam pertanyaan dengan tingkat penguasaan kosakata siswa SD kelas IV.

Di bawah ini akan disajikan dalam tabel 4 data mengenai penilaian ahli terhadap soal tes atau evaluasi.

Tabel 4. Data penilaian ahli materi mengenai soal evaluasi

No	Aspek	Skor rata-rata	Kategori
1	Soal evaluasi	3.33	Sangat Layak

Berdasar pada tabel 4 di atas bahwa soal tes atau evaluasi masuk dalam kategori sangat layak. Hasil ini berdasarkan pada analisis isi pada soal tes. Analisis isi menurut Mardapi (2008: 142) adalah dilakukan oleh ahli dengan berdasar pada teori. Dengan demikian, penyusunan soal evaluasi pada buku dongeng ini sangat erat kaitannya dengan teori dongeng.

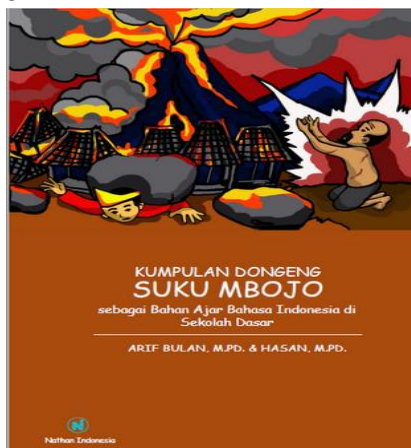
Tes dilakukan setelah siswa mengikuti pelajaran tematik bahasa Indonesia yang berkaitan dengan dongeng. Soal tes, seperti yang terlihat pada tabel 4, berupa

pilihan ganda dan isian singkat (*essay*). Banyaknya soal pilihan ganda adalah delapan butir soal, sedangkan soal isian singkat sebanyak empat butir pertanyaan.

Setelah butir soal dinyatakan layak oleh ahli maka, selanjutnya dilakukan tes kepada siswa yang telah mengikuti materi dan pembelajaran bahasa Indonesia terkait dengan KD dongeng.

Hasil tes pilihan ganda menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa adalah 9,3. Tidak ada satu pun siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM. Hal ini menunjukan bahwa siswa telah melewati KKM KD yang telah ditentukan oleh sekolah. Sementara itu, tes uraian singkat seperti yang tercantum dalam tabel 9 menunjukkan nilai rata-rata siswa adalah 8,8. Hal ini menunjukkan bahwa siswa juga telah melewati KKM KD yang telah ditentukan sekolah dalam hal ini SDN 26 Dompu untuk kelas IV.

Sehingga, jika dihitung nilai rata antara tes pilihan ganda dan tes isian singkat maka akan mendapatkan nilai 9,1. Nilai ini menunjukkan bahwa siswa-siswi telah melewati nilai KKM KD yang ditentukan sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa buku dongeng suku mbojo dalam dua bahasa ini dapat meningkatkan prestasi belajar siswakesel IV SDN 26 Dompu. Simpulan ini juga dikuatkan dua argumetasi empiris dan teoritis. Pertama, Setyawan, Suwandi, dan Slamet (2017: 104) mengungkapkan pembelajaran dongeng dapat meningkatkan muatan pendidikan khususnya menghargai prestasi.



(Gambar 1. Produk akhir hasil pengembangan)

Terakhir, buku bacaan sastra, dalam hal ini juga termasuk buku dongeng dapat meningkatkan perkembangan intelektual (prestasi) belajar anak apabila buku tersebut; menampilkan gambar-gambar sederhana sebagai ilustrasi yang menarik, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenali objek-objek atau situasi bermakna, dan mencerminkan tokoh serta alur yang mencerminkan tingkah laku maupun perasaan anak (Nurgiyantoro, 2016; 51-52). Apa yang disampaikan oleh Nurgiyantoro di atas menegaskan bahwa buku dongeng atau bahan ajar yang efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa adalah yang memaut materi, naskah, warna, tipografi, ilustrasi, layout, dan soal evaluasi yang sesuai dengan karakteristik anak, peserta didik atau siswa.

Simpulan

Berdasarkan seluruh hasil penelitian dan pengembangan buku dongeng suku mbojo dalam dua bahasa sebagai bahan ajar bahasa Indonesia untuk meningkatkan prestasi belajar siswa sekolah dasar dapat disimpulkan menjadi tiga hal. Pertama, siswa SDN 26 Dompu membutuhkan bahan ajar yang sesuai dengan karakter daerah Bima-Dompu. Kedua, produk, dalam hal ini bahan ajar disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas IV sekolah dasar yang meliputi aspek warna, tipografi, ilustrasi, layout, serta soal evaluasi. Tampilan produk yang berwarna membuat siswa tertarik untuk mempelajari, pemilihan kata disesuaikan dengan tingkat intelektual anak serta konten yang ditampilkan sesuai dengan perkembangan umur. Terakhir, bahan ajar ini efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dibuktikan dengan hasil tes kepada siswa.

Rujukan

- Abidin, Y. (2016). *Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013*. Bandung: PT Rafika Aditama
- Adeani, I.S. (2018). Nilai-nilai religius dalam cerita rakyat ciungnawara. *Jurnal Literasi*. 2 (1), 47-55.
- Arwansyah, Y.B., Suwandi, S. & Widodo, S.T. (2017). Nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat tradisi saparan pada pembelajaran keterampilan menulis. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra dan Seni*. 18 (1), 51-65.
- Azis & Hajrah. (2015). Dongeng sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan sastra*. (pp. 20-29). Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Budi, J.S. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Membaca Teks Dongeng Berbasis Kearifan Lokal Malang untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal NOSI*. 6. (1), 1-15.
- Danandjaya, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Dick, W. & Carey, L. (1996). *The systematic design of instruction* (4th ed.). New York: Harper Collins College Publisher.
- Erwin., Rasna, W., & Arifin. (2013). Penggunaan Bahasa Mbojo di Lingkungan masyarakat Bima di Bima: Sebuah kajian variasi bahasa. *E-journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. 2 (1), 1-12.
- Harjulinah. (2013). Telah Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Dongeng Rakyat Bima. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Haryati, M. (2007). *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kasman. (2012). Legenda taqbe bangkolo pada masyarakat desa Jia kecamatan Sape kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat dan IMplementasinya pada pembelajaran sastra di SMA: Kajian resepsi sastra. *Tesis*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Mardapi, D. (2008). *Teknik penyusunan instrumen tes dan nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Press.
- Masnaini. (2015). Gandrang Bulu sebagai Bahan Ajar Seni Budaya. *Journal of EST*. 1. (3), 17-25.
- Maulana, N.T., Suryanto, E. & Andayani. (2018). Analisis struktural dan nilai pendidikan cerita rakyat serta relevansinya sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMP. *Jurnal Gramatika*. 4 (1), 139-149.
- Nurdiyantoro, B. (2016). *Sastra Anak: Pengantar pemahaman dunia anak*. cetakan ke 4. Yogyakarta: UGM Press.
- Pratiwi, N.L.M.T. (2017). Pengembangan buku cerita anak dengan menginsersi budaya lokal dalam tema kegemaranku untuk kelas 1 sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*. 1 (3), 185-195.
- Setyawan, A., Suwandi, S. & Slamet, S.Y. (2017). Muatan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat di Pacitan. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra dan Seni*. 18 (1), 90-106.
- Sholiha, I. & Mujahidin, E. (2013). Analisis Materi dongeng sebagai Media Pendidikan Karakter pada Buku Bahan Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Sosial Humaniora*. 4 (2), 75-85.
- Sumantri, M.S. (2015). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Supriadin. (2015). Analisis Perbandingan Dongeng pada Masyarakat Bima dengan Dongeng pada Masyarakat Sasak. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. 1 (2), 261-272.